

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka digunakan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konseptualisasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut antara lain mengenai konsep karya sastra, konsep psikologi sastra, objektifikasi, faktor penyebab objektifikasi, dan konsep ketidaksadaran ranah arketipe.

2.1 Karya Sastra

Karya sastra adalah hasil pemikiran atau pandangan suatu pengarang yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra dibuat oleh pengarang dengan penuh penghayatan, penjiwaan, dan imajinasi yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada audiensinya. Karya sastra dapat berisi mengenai pandangan tentang kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan karya sastra menjadi salah satu media bagi pengarang untuk mengekspresikan dan menyampaikan segala perasaan ataupun pandangan terhadap pembaca. Karya sastra juga menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi pembaca karena karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri (Sanjaya dkk., 2022).

Karya sastra merupakan proyeksi dari kehidupan sosial yang dituangkan dalam sebuah karya tulis oleh penulis. Karya sastra memiliki kekuatan fiktif dan imajinatif yang digambarkan oleh penulis dengan tujuan supaya pembaca dapat menangkap bangunan sosial secara langsung yang terdapat pada karya sastra (Ayuningtyas, 2019). Secara tidak langsung karya sastra secara dapat mengungkapkan fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yang dikemas dalam

bentuk fiktif dan imajinatif. Karya sastra juga mengandung nilai pelajaran atau pengetahuan mengenai peristiwa yang ada di masyarakat dan mengandung nilai estetika atau keindahan yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Karya sastra sendiri dibagi menjadi tiga golongan, yaitu, puisi, drama, dan Prosa. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi pemikiran, ungkapan hati, dan perasaan penulis yang digambarkan dengan memanfaatkan segala aspek bahasa, Dibutuhkan kreativitas dan imajinasi pengarang dengan rangkaian bahasa yang indah serta mengandung irama dan makna. karena selain bahasa, puisi juga mengandung keindahan di dalamnya (Fransori, 2017). Selain puisi, bentuk karya sastra yang lain adalah drama. Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Selain puisi dan drama juga terdapat prosa sebagai bentuk karya sastra

Prosa adalah salah satu jenis karya sastra yang bersifat naratif yang menceritakan sebuah rekaan atau khayalan peristiwa yang dibuat pengarang kepada pembacanya. Prosa dapat diartikan sebagai rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Rahmawati & Nurazizah, 2021). Salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa adalah dongeng, legenda dan novel.

2.2 Novel

Novel memiliki nama lain dalam bahasa Jerman disebut dengan *novelle* dan *novel* dalam penggunaan bahasa inggris, lalu diserap dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai novel. Novel adalah sebuah karya berupa tulisan yang memiliki keunikan tersendiri yang dituangkan melalui sebuah aksara atau tulisan. Penulisan

novel dapat dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya sesuai hati, kehendak, pikiran, serta pengaruh lingkungan. Novel merupakan salah satu bentuk cerita yang terbentuk oleh berbagai unsur seperti tokoh, tema, rangkaian cerita, alur, serta pesan-pesan di dalamnya. Penulis novel berusaha menuangkan idenya dalam sebuah karya novel dengan menceritakan kehidupan suatu masyarakat dengan menonjolkan watak dan ciri, dan karakteristik pada setiap tokohnya. Sejalan dengan pendapat itu, menurut Saragih dkk. (2021). novel merupakan proyeksi kehidupan nyata yang dikemas sebagai karya sastra.

Novel sebagai representasi kehidupan nyata kerap mengandung nilai budaya, nilai moral, dan perilaku sosial. Sebagai karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya-karya sastra yang lainnya. Salah satu ciri novel adalah mengandung lebih banyak paragraf karena novel memiliki puncak konflik yang disusul dengan penyelesaian di akhir cerita. Dari segi penulisan prosa, novel lebih panjang dari pada cerpen atau cerita pendek. Adanya hal itu sangat memberikan kebebasan bagi penulis untuk menyajikan hal-hal secara lebih rinci terkait penggambaran tokoh, konflik, hingga penyelesaian. Novel memiliki ciri instrinsik antara lain penggunaan judul, penulisan tokoh dan penokohan, tema, alur dan pengaluran, amanat, latar dan pelataran, serta gaya bahasa (Noor, 2019).

Novel merupakan bacaan yang lengkap dan sangat artistik dibandingkan karya prosa yang lainnya karena memiliki cerita yang sangat kompleks. Kompleksitas novel dapat dibentuk dengan cara memadukan berbagai unsur pembangun novel. Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik saling berhubungan dalam novel. Unsur intrinsik ialah unsur yang membentuk novel itu sendiri atau unsur pembentuk novel. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan gagasan atau konsep dasar yang mendasari organisasi sistem sebuah karya sastra. Tema dalam karya sastra harus memiliki sifat kohesif karena menentukan adanya sebuah peristiwa, situasi, dan konflik atau problematik tertentu. Tema menghasilkan kesimpulan seluruh dari awal hingga akhir penulisan novel. Oleh karena itu, tema harus mampu memproyeksikan seluruh alur cerita karena tema merupakan gagasan yang menjalin sebuah problem atau persoalan (Natasha dkk., 2022).

2) Penokohan

Karya sastra berupa novel di dalamnya terdapat tokoh, penokohan, dan karakteristik. Penokohan adalah gambaran tentang tokoh atau pelaku cerita. Penokohan merupakan usaha pengarang untuk menghidupkan serta menampilkan tokoh yang diciptakannya. Upaya untuk menampilkan tokoh dapat dilakukan dengan cara menunjukkan sifat, kebiasaan, hingga respon terhadap orang lain (Amidong, 2018). Penokohan juga berfungsi sebagai perwujudan sosok dalam sebuah cerita yang digambarkan oleh keinginan penulis terhadap sebuah novel. Penokohan berbeda dengan tokoh

Tokoh merupakan perwujudan makhluk yang memiliki sifat serta perilaku untuk menjalankan skenario cerita dari sebuah karya novel dan bersifat naratif. Kebanyakan penulis novel banyak yang menggunakan tokoh dari perwujudan manusia, karena lebih mudah dipahami atau ditafsirkan oleh pembaca supaya mudah dicerna oleh pembaca. Tokoh memiliki peran penting dalam sebuah cerita karena dengan adanya tokoh dapat menjadikan kejadian atau peristiwa yang ada dalam cerita menjadi lebih menarik (Milawasri, 2017).

3) Latar

Latar merupakan gambaran yang memproyeksikan tempat terjadinya peristiwa itu terjadi dalam cerita sebuah novel. Pembaca novel tentu akan menemui kata atau kalimat yang menunjukkan berbagai bentuk dari latar, seperti latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat menjelaskan tempat kejadian atau lokasi yang ada di dalam novel. Latar tempat juga terdapat latar waktu, latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam cerita itu berlangsung. Latar suasana atau latar sosial mengacu pada kepribadian peran serta perilaku dari tokoh atau peristiwa yang terjadi disekitar tokoh. Latar suasana juga memiliki keterkaitan dengan latar tempat dan latar waktu sehingga memerlukan kohesi dan koherensi yang tepat. apabila penulis bisa menyajikan latar yang pas maka sebuah novel akan memiliki rangkaian cerita yang menarik. Latar memiliki peran untuk menggambarkan tempat terjadinya peristiwa atau kejadian pada cerita tersebut (Sujoko & Alkautsar, 2022)

2.3 Psikologi Sastra

Karya sastra yang mengandung gambaran mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat mengaitkan karya sastra dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti psikologi. Keterkaitan antara psikologi dengan sastra disebabkan oleh adanya unsur tokoh dalam sebuah karya sastra. Keterkaitan antara sastra dengan psikologi disebut dengan psikologi sastra.

Psikologi berkaitan erat dengan ilmu kejiwaan, perilaku, dan mental manusia. konseptualisasi psikologi sangat relevan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra terdapat tokoh yang memiliki jiwa, batin, perilaku, dan mental.

analisis terkait kondisi psikis dalam karya sastra itulah yang melahirkan sebuah kajian berupa psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah sebuah kajian yang menelaah atau mengkaji mengenai keadaan psikologis diri baik pada tokoh maupun pada diri pengarang sehingga pembaca dapat memahami atau ikut merasakan permasalahan psikologis pada karya sastra tersebut. Karya sastra yang dikaji secara psikologis dapat berasal dari permasalahan pengarang dalam proses aktualisasi karya sastra atau juga dapat berasal dari permasalahan pada diri tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Permasalahan psikologis tersebut dapat berupa permasalahan kejiwaan, kepribadian, perilaku, emosi hingga mental. Komponen psikologi mengkaji sikap, tingkah laku, dan perasaan yang menjadi penyebab tokoh melakukan suatu hal (Nastiti & Syah, 2022).

2.4 Ketidaksadaran Ranah Arketipe

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki daya pikir. Oleh karena itu manusia disebut sebagai manusia yang paling sempurna. Manusia dengan kelebihan daya pikirnya memiliki kepribadian kesadaran dan ketidaksadaran dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari. Setiap manusia tentunya memiliki perkembangan kepribadian dari hari ke hari. Teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia ini yang disebut dengan psikoanalisis (Amalia dkk., 2018).

Salah satu tokoh yang terkenal dari psikoanalisis adalah Carl Gustaf Jung. Jung membagi kepribadian menjadi tiga yaitu kesadaran, kesadaran pribadi, dan ketidaksadaran kesadaran kolektif ranah arketipe. Menurut Jung arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran/visi

kehidupan yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu (Jung, 2014). Ada berbagai jenis arketipe yang paling terkenal di antaranya adalah persona, *anima & animus*, *shadows*, dan *self*, hal tersebut juga sejalan dengan Syarif, (2022) Menyatakan bahwa ketidaksadaran kolektif memiliki bentuk berupa Persona, Shadows, *anima & animus*, dan *Self*. Konsep arketipe oleh Jung akan sulit dipahami bila tidak dibantu dengan membaca penjelasan dari teori terkait mengenai arketipe Jung. Hal tersebut karena Jung bukanlah seorang filsuf, dan pemikirannya berjalan melalui lompatan intuitif, bukan logis perkembangan (Segal, 2002). Terminologinya cukup kabur sehingga menimbulkan kesalahpahaman pada tingkat formal. Apalagi kesulitan alami yang terlibat dalam mengkomunikasikan intelektual sistem yang dihasilkan dari penyelidikan yang sangat introspektif terhadap pikiran manusia.

Bentuk ketidaksadaran kolektif ranah arketipe berupa persona. Arketipe persona memiliki kata lain, yaitu topeng yang artinya menutupi keinginan sebenarnya. Persona merupakan upaya manusia untuk menampilkan dirinya agar tetap terlihat baik-baik saja atau membuat orang lain memiliki kesan dan nyaman terhadap diri sendiri (Jung, 2014). Sejalan dengan hali itu Rokhmansyah & Asmarani, (2018) menegaskan bahwa persona merupakan bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma batiniah seorang individu.

Selain persona, bentuk ketidaksadaran kolektif berupa Arketipe *shadows*. *Shadow* atau bayang-bayang merupakan sisi gelap seorang manusia yang memiliki sifat negatif primitif, jiwa binatang dan buas. Sifat bayang-bayang berusah untuk disembunyikan supaya orang lain tidak mengetahuinya hal ini bersebrangan dengan arketipe persona. Bentuk *shadowss* yang paling dalam adalah *defen mekanizm* atau

pembelaan diri terhadap permasalahan yang sedang menimpa pribadi tersebut. *Shadowss* atau bayang-bayang merupakan suatu kepribadian yang tersembunyi dan tertindas yang mencakup sejumlah unsur psikis yang bisa bersifat personal maupun kolektif.

Bentuk ketidaksadaran kolektif ranah arketipe di dalamnya juga terdapat arketipe *Anima & Animus*. *Anima* sebagai elemen perempuan atau respon seksual yang terdapat dalam diri laki-laki yang bisa digunakan untuk memahami sisi feminim, dengan demikian, sosok laki laki bisa memahami perempuan dengan bantuan elmen lainnya yang terdapat dalam kepribadianya.

Di sisi lain, *animus* merupakan elmen laki-laki dan respon seksual yang terdapat pada diri wanita yang digunakan untuk memahami sifat maskulinitas yang ada pada dirinya. Berdasarkan uraian tersebut *anima* adalah kebalikan dari *animus*. kejiwaan manusia bisa menjadi lebih baik sebab mereka bisa mengenali dan mengendalikan dirinya terkait dengan interaksi dengan individu yang satu dengan lainnya (Baskoro dkk., 2017).

Bentuk ketidaksadaran kolektif dapat berupa *Self* (diri) berupa tindakan atau perasaan manusia untuk mengagungkan dirinya karena telah menyadari serta mengakui adanya kesadaran dan ketidaksadaran dalam dirinya. *Self* menjadikan manusia merasa utuh dengan adanya pengontrolan terhadap kesadaran dan ketidaksadaran karena mampu memahami diri sendiri dengan sebuah proses yang bernama individuasi, Tujuan individuasi adalah membentuk keutuhan jiwa. Keutuhan jiwa tercapai bila individu secara batiniah menciptakan keseimbangan tanpa menghilangkan salah satu unsur jiwa seperti menghilangkan sifat bayangan *Shadows* agar tetap tampak baik di hadapan manusia lainnya (Datu, 2020). Bentuk

arketipe *self* merupakan titik tengah antara kesadaran dan ketidaksadaran yang menjadi suatu titik dari suatu keseimbangan baru atau suatu pusat baru dari seluruh kepribadian.

2.5 Penyebab Ketidaksadaran Kolektif

Berdasarkan ragam bentuk ketidaksadaran kolektif ranah arketipe yaitu berupa persona, *anima* dan *animus*, *shadow*s, dan *self*, Selain itu, juga ada penyebab yang mempengaruhi terjadinya ketidaksadaran kolektif tersebut. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh sifat Introversi dan ekstraversi, sedangkan Pengaruh ketidaksadaran kolektif dipengaruhi oleh adanya sisi sifat introvert atau introversi. Bentuk dari sifat introversi berupa introversi pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi (Jung, 1986).

Introversi pikiran ditandai dengan seseorang yang memiliki emosi yang datar, selain itu berusaha jaga jarak dengan interaksi sosial, memiliki kecenderungan untuk berpikir abstrak. Dalam implementasi kepribadian menunjukkan bahwa Introversi pikiran meliputi manusia yang berpikiran filosofis, memiliki dasar pikiran yang logis. Sejalan dengan hal tersebut Anggraini & Subandiyah (2022) menyatakan bahwa orang yang memiliki introversi pikiran akan mempunyai pemikiran intelektual serta imajinasi yang tinggi.

Introversi perasaan ditandai dengan seseorang yang memiliki perasaan yang berlebihan terhadap yang dipikirkan. Segala tindakanya didasari oleh persepsi pribadi yang bersifat subyektif, cenderung untuk mengabaikan ungkapan orang lain dan berdampak buruk terhadap hubungan sosial. Jung (1986) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki introversi perasaan akan mudah untuk menyembunyikan perasaan dan emosi berlebih. Sejalan dengan pendapat tersebut Anggraini &

Subandiyah (2022) yang menyatakan bahwa introversi perasaan adalah tipe kepribadian seseorang yang mempunyai rasa emosional tinggi, namun berhasil menahan dan tidak menunjukkan kepada lingkung sosial atau orang lain.

Introversi pengindraan ditandai dengan ketidaktertarikan terhadap lingkungan sekitarnya, di samping itu seseorang yang mengalaminya akan sangat sulit untuk menerima sebuah fakta dalam fenomena sosial, hingga pada kondisi terparah, seseorang dapat mengalami halusinasi dan tidak dapat berbicara dengan jelas, orang yang memiliki Introversi pengindran dicontohkan seperti seorang artis, pelukis, pemusik. Sesuai dengan hal tersebut (Jung, 1986) menyatakan bahwa Introversi pengindraan meliputi ekspresi secara pribadi dan memandang dunia dengan cara yang unik.

Introversi intuisi ditandai dengan adanya sebuah keyakinan yang tinggi atas suatu hal yang diyakini benar dan sulit untuk disalahkan, akan tetapi ketika orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda akan dianggap menyalahi hal yang diyakini oleh orang yang memiliki introversi intuisi. Sejalan dengan hal itu, Jung (1940) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki introversi intuisi akan merasa Sukar untuk mengungkapkan keyakinanya terhadap orang lain.